



## Pengembangan Buku Panduan Mentor di Komunitas Duta Cilik Anti Rokok

Nurfauzia Heryuliandini,<sup>1✉</sup> Robinson Situmorang<sup>2</sup>, Suprayekti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia.

DOI : 10.21009/JPI.011.03

### Article History

Received : December 2017

Accepted : January 2018

Published : February 2018

### Keywords

Buku Panduan;  
Komunitas; Mentor;  
Pengembangan;  
Rowntree

### Abstrak

Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah media cetak berupa Buku Panduan Mentor untuk Komunitas Duta Cilik Anti Rokok. Buku ini digunakan untuk memfasilitasi mentor dalam kegiatan edukasi. Pengembangan buku panduan ini, penulis menggunakan model pengembangan berorientasi produk yaitu model Rowntree yang melalui tiga tahapan utama yaitu perencanaan; persiapan penulisan; penulisan dan penyuntingan. Teknik evaluasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi formatif yang dimodifikasi, yang terdiri dari uji coba ahli media dan ahli materi, uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Hasil dari setiap tahap evaluasi sebagai berikut: ahli media 89,4, ahli materi 97,7, satu-satu 88, kelompok kecil 86,4, dan uji coba lapangan 83,1. Berdasarkan uji coba yang dilakukan maka disimpulkan bahwa buku panduan mentor memiliki kualitas yang baik.

### Abstract

*This development research produces a print media in the form of Mentor Guidebook for Komunitas Duta Cilik Anti Rokok. This guidebook is used to facilitate mentors in educational activities. The development of this guidebook, refers to a product-oriented learning model that is Rowntree model through three main stages of planning; preparation of writing; writing and editing. The evaluation techniques used a modified formative evaluation approach, which consisted experts review of media and material), one-to-one evaluation, small group evaluation, and field trials. The results of each evaluation stage are as follows: media expert 89,4, material expert 97,7. one to one 88, small group 86,4, and field trials 83,1. Based on experiments conducted it is concluded that the mentor guidesbook, has a good quality.*

## PENDAHULUAN

Jumlah anak-anak yang terpapar asap rokok baik di Indonesia maupun di dunia tinggi. Menurut data dari Global Youth Tobacco Survey (2014: 15), 32,1% anak sekolah merokok, 57,3% anak sekolah usia 13-15 tahun terkena paparan asap rokok di dalam rumah dan 60% terkena paparan asap rokok di tempat umum. Indonesia tercatat sebagai negara ketiga dengan jumlah perokok terbanyak, yakni 80 juta perokok setelah Cina dan India dengan tingkat kematian akibat merokok mencapai 427.948 orang setiap tahunnya atau sekitar 1.172 orang perhari.

Sebagai upaya pencegahan dan antisipasi munculnya perokok baru dikalangan anak-anak, sekelompok masyarakat membentuk komunitas Duta Cilik Anti Rokok. Komunitas ini memberikan edukasi kepada anak-anak usia sekolah atau anak-anak yang berada di lingkungan yang rentan terhadap paparan asap rokok. Hal ini karena pada usia 7-14 tahun anak-anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan rentan terhadap pengaruh-pengaruh yang ada. Kegiatan edukasi melibatkan mentor yang merupakan relawan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Adanya latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan munculnya relawan-relawan baru di setiap kegiatan edukasi menyebabkan timbulnya kesenjangan pengetahuan dikalangan mentor. Dengan adanya kesenjangan tersebut, komunitas harus mengedukasi kembali mentor-mentor baru namun kegiatan yang dilakukan tidak berjalan secara efektif. Meskipun mentor memiliki modul yang diberikan oleh komunitas, modul tersebut tidak merujuk pada sistematika penulisan yang tepat dan masih terdapat mentor yang kesulitan memahami isi modul tersebut.

Dari masalah yang dijelaskan di atas, pengembang mengembangkan sebuah buku panduan sebagai redesain dari modul yang ada dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan serta dapat dijadikan salah satu sumber belajar mentor.

William A. Kartz (dalam Abdul Rahman Saleh & Janti G. Sujana, 2009: 80) membedakan buku panduan dengan buku pedoman. Buku pedoman berisi petunjuk bagaimana melakukan atau melaksanakan sebuah proses atau kegiatan, sementara buku panduan adalah buku yang berisi berbagai macam informasi mengenai suatu masalah atau subjek. Menurut pengertian diatas, buku yang dikembangkan termasuk dalam kategori buku panduan. Buku panduan berisi informasi tentang kegiatan di komunitas dan materi ajar yang perlu dipahami oleh mentor. Buku panduan ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi relawan baru di komunitas.

Komunitas Duta Cilik Anti Rokok merupakan program lanjutan dari *event World No Tobacco Day 2014* yang diselenggarakan oleh yayasan Mahasiswa Penyayang Kanak-Kanak (SWAYANAKA) Jakarta pada tanggal 1 Juni 2014. Komunitas dibentuk atas dasar keprihatinan terhadap peningkatan jumlah perokok baru usia sekolah di Indonesia. Duta Cilik Anti Rokok memiliki visi yaitu "menuju generasi Indonesia sehat tanpa rokok". Untuk menjalankan visi tersebut komunitas memiliki misi yaitu: (1) melakukan program edukasi bahaya rokok pada anak-anak, (2) mendorong terbentuknya agent 'Duta Cilik Anti Rokok' yang mampu melindungi diri sendiri dari rokok dan mampu menjadi agent anti rokok bagi teman sebaya dan lingkungan sekitar, dan (3) berkolaborasi dengan komunitas-komunitas yang memiliki afiliasi terhadap perlindungan anak-anak dari bahaya rokok. Keanggotaan di komunitas meliputi empat bagian dengan tugas dan tanggung jawab berbeda yaitu dewan pembina, supervisor bidang, pengurus inti, dan volunteer atau relawan yang bertugas sebagai mentor.

Menurut Smith (dalam Maryadi dkk, 2012: 6) yang dikutip oleh Fatimah, mentoring adalah suatu proses interaksi antar mentor (individu yang lebih berpengalaman) dengan mentee (sasaran dari mentoring atau objek mentoring) untuk membantu beberapa hal di antaranya yaitu untuk mencapai pengembangan diri, pengetahuan dan memperbesar jaringan, serta mencapai prestasi dan karir. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentoring melibatkan dua pihak, yakni mentor atau orang dengan disiplin ilmu tertentu yang memiliki

pengalaman dan mentee yang merupakan sasaran atau objek kegiatan mentoring.

Menurut Seels & Richey, pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Pengertian ini menunjukkan bahwa pengembangan ialah sebuah proses untuk menterjemahkan spesifikasi desain ke dalam sebuah rancangan produk. Tujuan dari pengembangan ialah menghasilkan sebuah produk yang berdasarkan temuan-temuan uji coba lapangan

Prawiradilaga (2007) menyebutkan bahwa istilah model dapat diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran. Model Rowntree adalah model yang didesain untuk menghasilkan sebuah produk pembelajaran. Model ini hanya digunakan untuk menghasilkan sesuatu hal, misalnya penulisan modul. Menurut Rowntree dalam pengembangan bahan ajar terdapat tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap persiapan penulisan, dan tahap penulisan dan penyuntingan. Model pengembangan produk khususnya model Rowntree merupakan model yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian pengembangan ini akan menghasilkan sebuah produk berupa buku panduan yang akan digunakan oleh mentor dalam kegiatan edukasi di komunitas.

ini dipilih karena peneliti akan mengembangkan sebuah produk berupa buku panduan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan tujuan menghasilkan sebuah produk

Penelitian dilakukan di komunitas Duta Cilik Anti Rokok pada periode Oktober 2017 sampai Januari 2018. Untuk tahap uji coba lapangan, dilakukan di SDN Johar Baru 18 Petang yang beralamat di Jalan Kramat Jaya Gg.VIII Jakarta Pusat.

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah mentor di komunitas Duta Cilik Anti Rokok. untuk mengkaji produk yang

dihasilkan melibatkan ahli media dan ahli materi.

Tenik dan alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini merupakan membagikan instrumen dan observasi. Jenis-jenis instrumen yang digunakan kuisioner dan lembar pengamatan. Instrumen kuisioner digunakan untuk menilai kualitas produk yang dikembangkan, sedangkan lembar pengamatan digunakan untuk mengamati dan menilai penampilan mentor setelah menggunakan buku panduan.

Metode pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan Rowntree yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap persiapan penulisan, dan tahap penulisan dan penyuntingan.

Pada tahap perencanaan akan memperoleh informasi berupa profil peserta didik, rumusan tujuan umum dan tujuan khusus, garis besar isi, penentuan media, perencanaan pendukung belajar, pertimbangan bahan belajar yang ada.

Pada tahap persiapan penulisan, kegiatan yang dilakukan adalah mempertimbangkan sumber dan hambatan, mengurutkan ide dan gagasan, mengembangkan aktivitas dan umpan balik, menentukan contoh terkait, menentukan grafis, menentukan peralatan yang dibutuhkan, dan menentukan bentuk fisik. Pada tahap penulisan dan penyuntingan, kegiatan yang dilakukan adalah membuat *draft*, melengkapi *draft* dan menyunting, menulis assesmen belajar, serta menguji coba dan memperbaiki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian pengembangan ini berupa buku panduan dengan judul "Buku Panduan Mentor Dampak Buruk Rokok Bagi Kesehatan". Buku panduan yang telah dikembangkan berisi materi berupa profil komunitas, deskripsi kegiatan edukasi, materi mentor, dan panduan mentoring. Adapun prosedur pengembangan mengacu pada model pembelajaran berorientasi produk yang dikemukakan oleh Rowntree. Hasil penelitian yang mengacu pada model Rowntree adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tahap perencanaan. Ada beberapa langkah yang dilakukan pada tahap ini.

*Profil peserta didik.* Kegiatan analisis peserta didik dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pengguna buku panduan mentor. Jumlah relawan yang terdaftar sebagai mentor di komunitas Duta Cilik Anti Rokok dalam satu periode kepengurusan sebanyak 30 orang dengan rentang usia sekitar 18-25 tahun. Setelah melakukan diskusi, peneliti menemukan bahwa antusias relawan saat menjadi mentor sangat tinggi, namun sayangnya tidak diimbangi dengan informasi dan persiapan yang memadai oleh komunitas. Beberapa intervensi seperti membuat grup *WhatsApp* telah dilakukan namun tidak efektif karena mentor cenderung pasif saat diskusi berlangsung.

*Merumuskan tujuan umum dan khusus.* Tujuan pembelajaran umum adalah setelah mempelajari buku panduan tersebut, mentor diharapkan dapat melaksanakan kegiatan edukasi dengan baik. tujuan pembelajaran khusus adalah mentor dapat mendeskripsikan profil komunitas, mendeskripsikan kegiatan edukasi, mendeskripsikan materi mentoring dengan baik dan melakukan kegiatan mentoring dengan baik.

*Menyusun garis besar isi.* Peneliti merumuskan garis besar isi materi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya.

*Menentukan media.* Peneliti memilih buku panduan sebagai media yang dikembangkan dengan alasan fleksibilitas yaitu agar pengguna dapat menggunakan dimana saja dan kapan saja, selain itu penggunaan buku ini juga tidak memerlukan bantuan media lain.

*Merencanakan pendukung belajar.* Setelah melakukan observasi, yang dapat dijadikan pendukung pembelajaran mentor adalah fasilitator komunitas. Fasilitator akan membantu mnetor memberikan gambaran tentang kegiatan mentoring di lapangan.

*Mempertimbangkan bahan belajar yang ada.* Komunitas memiliki bahan ajar sebelumnya berupa modul. Modul tersebut merupakan acuan untuk mengembangkan buku panduan.

*Kedua*, tahap persiapan penulisan. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan pada tahap ini.

*Mempertimbangkan sumber dan hambatan.* Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, permasalahan belajar relawan baru ialah mentor kesulitan memperoleh informasi tentang kegiatan edukasi dan relawan baru belum memiliki pengalaman mengajar sehingga mengalami kesulitan dalam mengondisikan kelas. Oleh karena itu, selain buku panduan yang dikembangkan untuk sumber belajar mentor, peneliti mempertimbangkan sumber lain yaitu fasilitator komunitas.

*Mengurutkan ide.* Peneliti membuat jabaran materi yang mengacu pada garis besar isi yang telah dibuat sebelumnya.

*Menentukan contoh terkait.* Penyajian contoh disajikan dalam bentuk ilustrasi gambar yang berhubungan dengan materi di buku panduan. Contohnya pada materi zat berbahaya, disertakan ilustrasi gambar racun-racun yang menjadi komponen rokok.



Gambar 1. Ilustrasi racun pada rokok.

*Menentukan grafis.* Peneliti menggunakan beberapa ilustrasi dan ikon untuk memperjelas isi, serta penataannya disesuaikan dengan tata letak teks agar tidak mengganggu keterbacaan.

*Menentukan peralatan yang dibutuhkan.* Peralatan yang dibutuhkan adalah perangkat komputer yang memiliki software pengolah gambar dan layouting, serta alat digital untuk mencetak dan memproses hasil akhir. Peneliti memilih Adobe Photoshop sebagai program pengolah gambar dan Adobe Indesign untuk layouting. Pada proses percetakan dan penjilidan, peneliti memilih untuk memprosesnya di digital printing agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

*Menentukan bentuk fisik.* Buku panduan mentor dibuat dengan ukuran A5 dengan pemilihan kertas jenis HVS 80 gram berwarna putih untuk isi dan kertas art cartoon dilaminasi doff untuk cover.

Ketiga, tahap penulisan dan penyuntingan. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan pada tahap ini.

*Memulai membuat draft.* Pengembang membuat draft berdasarkan garis besar yang dirancang sebelumnya. Sistematika yang digunakan adalah: sampul depan, tim penyusun, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, profil komunitas, kegiatan

edukasi, materi mentoring, panduan mentoring, daftar istilah, daftar pustaka, lampiran, dan catatan mentor. (Gambar 2)

Gambar 2. Draft sampul depan.

*Melengkapi dan menyunting draft sebelumnya.* Setelah menyusun draft, materi disusun sesuai dengan ukuran kertas dan tata letak agar tidak mengganggu keterbacaan.

*Menguji coba dan memperbaiki produk.* Terdapat empat hal yang dilakukan, yaitu *expert review, one to one evaluation, small group evaluation* dan *field test*.

Pada *expert review*, diperoleh nilai 97,7 atau dapat dikatakan produk memiliki kualitas yang sangat baik dari segi bahasa dan kecukupan materi yang disajikan, memperoleh nilai 89,4 dari ahli media atau dapat dikatakan produk memiliki kualitas yang baik dari segi tampilan dan desain produk. Pada tahap evaluasi satu-satu, diperoleh nilai 88,4 atau dapat dikatakan produk memiliki kualitas yang baik. Pada evaluasi kelompok, diperoleh nilai 86,4 atau dapat dikatakan produk memiliki kualitas yang baik, dan pada uji coba lapangan diperoleh nilai 83,1 atau dapat dikatakan produk memiliki kualitas yang baik.

Produk yang dihasilkan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik. Buku panduan mentor dapat dimanfaatkan baik oleh komunitas



maupun mentor sebagai referensi atau media belajar. Ukuran buku yang tidak terlalu besar dan tebal memungkinkan penggunaannya

menggunakan buku ini dimana saja dan kapan saja. Isi buku juga dibuat lebih menarik dengan menambahkan gambar-gambar yang sesuai dengan materi dalam buku. Namun, terdapat beberapa kelemahan seperti tidak adanya lembar evaluasi untuk mentor di dalam buku dan untuk menghasilkan produk dengan kualitas cetak yang baik, diperlukan biaya yang tidak sedikit.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan oleh pengembang dapat disimpulkan bahwa buku panduan mentor yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik dan produk yang dihasilkan dapat digunakan oleh komunitas untuk mengedukasi mentor sebelum melakukan kegiatan di komunitas Duta Cilik Anti Rokok.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, yaitu:

*Bagi mentor*, buku panduan yang dikembangkan dapat digunakan sebagai sumber belajar sebelum kegiatan mentoring sehingga mentor dapat mengikuti kegiatan edukasi dengan baik.

*Bagi komunitas*, agar terus meningkatkan kualitas terhadap proses pengembangan buku panduan dan memanfaatkannya sebagaimana mestinya.

*Bagi peneliti lain*, agar terus meningkatkan kreatifitas dalam mengelola konten media yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan dan mempertimbangkan perlengkapan dalam proses produksi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan YME, serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak Dr. Robinson Situmorang M.Pd selaku dosen pembimbing I dan ibu Dra. Suprayekti, M.Pd selaku dosen pembimbing II atas masukan, saran, motivasi, serta waktu dan tenaganya

dalam membimbing penulisan skripsi ini. terima kasih juga peneliti ucapkan kepada pihak penyelenggara workshop penulisan jurnal ilmiah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Saleh dan Janti G. Sujana, *Pengantar Kepustakaan* (Jakarta: CV Sagung Seto, 2009),  
Barbara R. Seels dan Rita C. Richey, *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya* (Jakarta: Unit Percetakan Universitas Negeri Jakarta, 1994)  
Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009),  
Derek Rowntree, *Preparing Materials for Open, Distance, and Flexible Learning* (London: Kogan Page, 1994)  
Maryadi, dkk. 2012. *Risalah Manajemen Mentoring Kampus*. Semarang. TIM Kurikulum BK Menas.  
Prawiradilaga, Dewi Salma. *Prinsip Desain Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana. 2007)